

**TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM NOVEL DUA GARIS BIRU
KARYA LUCIA PRIANDARINI****EXPRESS TITLE ACTION IN THE NOVEL DUA GARIS BIRU
WORK OF LUCIA PRIANDARINI****Bella Fitrianti^{a*}, Novia Juita^b**^{a,b}Universitas Negeri Padang*Corresponding Author. Email: bellafitrianti19@gmail.com**Abstrak**

Latar belakang penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis tindak tutur ekspresif dalam novel *Dua Garis Biru* Karya Lucia Priandarini. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Dua Garis Biru*. Data penelitian ini adalah dialog-dialog tokoh yang terdapat dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Data dikumpulkan dengan metode catat. Penganalisisan dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut: (1) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini (2) menganalisis data yang telah diklasifikasikan kemudian menafsirkan data sesuai dengan teori yang digunakan (3) merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan. Berdasarkan analisis data ditemukan sebelas jenis tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur mengkritik, merasa marah, merasa heran, memohon maaf, memuji, mengeluh, menuduh, merasa senang, mengucapkan terima kasih, kebahagiaan atau kesenangan, dan merasa malu. Tindak tutur ekspresif yang paling dominan digunakan dalam novel *Dua Garis Biru* adalah tindak tutur ekspresif mengkritik dan merasa marah.

Kata kunci: *Tindak Tutur, Jenis Tindak Tutur, Tindak Tutur Ekspresif, Novel Dua Garis Biru***Abstract**

The background of this research aims to describe the type of expressive submission in the novel Two Blue Lines of Lucia Priandarini's work. This type of research is qualitative using descriptive methods. The source of data used in this research is the novel Two Blue Lines. This research data is the dialogue-dialogue of the characters found in the novel two blue lines by Lucia Priandarini. Data collected by recording method. The implementation is carried out in several steps as follows: (1) classify the data according to the type of expressive follow-up in the novel Two Blue Lines by Lucia Priandarini (2) analyze the data that has been classified then interpret the data in accordance with the theory used (3) formulate conclusions based on the results of research and interpretation. Based on data analysis, eleven types of expressive behavior were identified: critical, angry, surprised, apologizing, praising, complaining, accusing, feeling happy, expressing gratitude, happiness or pleasure, and feeling ashamed. The most dominant expressive act of exaltation used in the novel Two Blue Lines is expressive expression of criticism and anger.

Keywords: *Speech Act, Speech Act Types, Expressive Speech Acts, Dua Garis Biru Novel*

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur. Tindakan yang dilakukan melalui tuturan disebut tindak tutur. Apabila suatu tuturan terjadi, maka akan menghasilkan tindak tutur. Tindak tutur dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan. Secara lisan biasanya terjadi saat komunikasi langsung yang dilakukan sehari-hari. Sedangkan secara tulisan dapat ditemukan di dalam novel, komik, cerpen, dan lain-lain.

Tindak tutur terjadi karena peristiwa komunikasi dari penutur kepada lawan tutur yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Dalam tindak tutur terdapat jenis-jenis yang memiliki fungsi dan tujuan penggunaan yang berbeda. Secara garis besar tindak tutur diklasifikasikan menjadi tiga macam, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berdasarkan klasifikasi tersebut yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari, yaitu tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima jenis, yaitu tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif, dan tindak tutur deklaratif.

Dalam bertutur, salah satu tujuan manusia adalah mengungkapkan perasaan melalui ekspresi. Mengekspresikan perasaan tersebut dikenal dengan konsep tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah ungkapan perasaan atau sikap seseorang terhadap keadaan yang tersirat. Tindak tutur ekspresif digunakan untuk mengekspresikan sesuatu yang berupa pernyataan-pernyataan atau suasana hati seseorang, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, kebahagiaan atau kesenangan, serta pernyataan mengeluh (Chaer, 2010:29-30). Penggunaan tindak tutur ekspresif tidak hanya ditemukan di dalam kehidupan sehari-hari saja, tetapi juga ditemukan di dalam novel.

Pada penelitian ini, peneliti memilih novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai objek penelitian. Alasan peneliti memilih novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini sebagai bahan penelitian yaitu penggunaan bahasa dalam novel mengandung beberapa percakapan mengenai tindak tutur ekspresif. Selain itu, sebelum diadaptasi menjadi novel oleh Lucia Priandarini, *Dua Garis Biru* merupakan sebuah film yang telah dikenal dan sangat diminati oleh masyarakat luas.

Selain dari cerita tokoh-tokohnya yang menarik, sisi lain yang membuat novel ini sangat menarik yaitu menekankan pada pendidikan seks yang liberal tanpa menyalahkan pergaulan bebas, namun nilai agama dijadikan sebagai tolak ukur dalam pergaulan remaja. Novel *Dua Garis Biru* ini memberikan banyak pesan bagi orang tua, anak, dan anggota keluarga lainnya disaat maraknya pergaulan bebas yang terjadi pada saat sekarang ini. Selain itu, dalam novel ini terdapat nilai kasih sayang, tanggung jawab, tolong menolong, religius, kepedulian, dan memaafkan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Penelitian ini berfokus pada jenis tindak tutur ekspresif dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Alasan peneliti memilih tindak tutur ekspresif dalam novel *Dua Garis Biru* adalah agar kita memahami setiap tuturan yang dianjurkan, sehingga kita dapat mengekspresikan perasaan melalui bahasa dan bisa menjadi pribadi yang berkarakter dalam mengekspresikan perasaan. Selain itu, dengan menggunakan novel, akan lebih kerasa melalui perasaan apa yang di alami tokoh-tokoh dalam novel tersebut baik itu perasaan marah, jengkel, simpati, dan terima kasih sehingga lebih mudah untuk memaparkan jenis tindak tutur ekspresif. Selain itu, tindak tutur ekspresif dapat membuat suasana menjadi lebih hidup dan bebas mengekspresikan apa yang dirasakan, seperti yang terdapat dalam novel ini terdapat dialog tokoh yang menarik yang berkaitan dengan tindak tutur ekspresif. Selain itu, melalui tindak tutur ekspresif dapat mempelajari maksud-maksud pembicara melalui ekspresi dan menjadi acuan di dalam berbahasa.

Sehubungan dengan penelitian yang akan saya lakukan ini, peneliti lain sudah banyak meneliti hal yang hampir sama, antara lain seperti penelitian yang dilakukan oleh Alfoida

(2016) melakukan penelitian tentang strategi bertutur dalam tindak tutur ekspresif bahasa Indonesia pada kegiatan diskusi. Hasil yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai bentuk tindak tutur ekspresif dan mendeskripsikan strategi bertutur. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh Murti, Muslihah, dan Sari (2018) melakukan penelitian tentang tindak tutur ekspresif dalam film *Kehormatan Di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio*. Hasil yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai tindak tutur ekspresif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tindak tutur ekspresif dan sama-sama menggunakan novel sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitian yaitu pada penelitian ini menggunakan novel *Dua Garis Biru*. Maka, jika objek penelitian yang digunakan berbeda, maka hasil dari temuan penelitiannya juga berbeda. Seperti penelitian pada novel *Dua Garis Biru* ini, tentunya berbeda dengan penelitian terdahulu baik dari segi bahasanya, cara penyampaiannya, maupun dari cara menganalisisnya.

Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada tindak tutur ekspresif dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Penelitian ini perlu dilakukan, karena tuturan yang digunakan oleh para tokoh dalam novel ini memiliki peranan yang sangat penting dalam kajian tindak tutur ekspresif yaitu untuk menghidupkan suatu cerita yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur.

Kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagaimana bertindak tutur yang baik sehingga dapat memberikan acuan dan contoh dalam masyarakat. Selain itu, peneliti telah membaca novel tersebut dan menemukan tindak tutur ekspresif dan prinsip kesantunan yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk kualitatif dengan metode deskriptif. Hal ini dikarenakan, kata yang akan diteliti berupa kata-kata dan penulis sebagai instrument pertama. Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur ekspresif yang digunakan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini. Novel ini diterbitkan pertama kali oleh PT Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI, di Jakarta pada tahun 2019, dengan jumlah halaman sebanyak 208. Instrumen penelitian adalah penulis sendiri, dengan alat bantu berupa pencatatan untuk mencatat indikasi tindak tutur ekspresif dan prinsip kesantunan yang terdapat dalam novel tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan menandai tindak tutur tokoh yang diasumsikan sebagai tindak tutur ekspresif, lalu mencatatnya ke dalam format yang telah disediakan dan memberi kode pada data tersebut. Untuk menguji keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yang meliputi tiga aspek: pertama, triangulasi data, yaitu memeriksa kembali kebenaran data dengan menggunakan berbagai sumber data dalam penelitian; kedua, triangulasi teori, yaitu menggunakan beberapa teori yang berbeda untuk menganalisis dan menginterpretasi data yang sama; dan ketiga, triangulasi penyidik, yaitu berkonsultasi dengan dosen pembimbing sebagai ahli bahasa untuk mendapatkan masukan yang membangun dan memastikan keabsahan data. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui tiga tahapan: tahap klasifikasi data, tahap analisis data, dan tahap penyimpulan data.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 205 data tindak tutur ekspresif dalam novel *Dua Garis Biru*. Adapun untuk penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengumpulan data dan analisis data, diperoleh 205 data jenis tindak tutur ekspresif dalam novel *Dua Garis Biru*. Tindak tutur ekspresif bernilai rasa positif ditemukan 47 tuturan sedangkan tindak tutur ekspresif bernilai rasa negatif ditemukan 158 tuturan. Berikut penjabarannya:

a. Jenis Tindak Tutur Ekspresif Bernilai Rasa Positif

Tindak tutur ekspresif bernilai rasa positif ditemukan 47 tuturan dalam novel *Dua Garis Biru*. Tindak tutur ekspresif memohon maaf ditemukan sebanyak 18 tuturan, tindak tutur memuji ditemukan 12 tuturan, tindak tutur merasa senang ditemukan 7 tuturan, tindak tutur mengucapkan terima kasih ditemukan 6 tuturan, dan tindak tutur kebahagiaan atau kesenangan ditemukan 4 tuturan. Berikut ditampilkan temuan penelitian dalam bentuk tabel rekapitulasi hasil penelitian.

Tabel 1
Jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Dua Garis Biru* Bernilai Rasa Positif

No	Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah
1.	Memohon maaf	18
2.	Memuji	12
3.	Merasa senang	7
4.	Mengucapkan terima kasih	6
5.	Kebahagiaan atau kesenangan	4
Jumlah		47

b. Jenis Tindak Tutur Ekspresif Bernilai Rasa Negatif

Tindak tutur ekspresif bernilai rasa negatif ditemukan 158 tuturan dalam novel *Dua Garis Biru*. Tindak tutur mengkritik ditemukan sebanyak 49 tuturan, tindak tutur merasa marah ditemukan sebanyak 48 tuturan, tindak tutur merasa heran ditemukan sebanyak 40 tuturan, tindak tutur mengeluh ditemukan sebanyak 10 tuturan, tindak tutur menuduh ditemukan sebanyak 9 tuturan, dan tindak tutur merasa malu ditemukan sebanyak 2 tuturan. Berikut tampilan temuan penelitian dalam bentuk tabel rekapitulasi hasil penelitian.

Tabel 2
Jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel *Dua Garis Biru* Bernilai Rasa Negatif

No	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah
1.	Mengkritik	49
2.	Merasa marah	48
3.	Merasa heran	40
4.	Mengeluh	10
5.	Menuduh	9
6.	Merasa malu	2
Jumlah		158

Berdasarkan tabel 1 dan II tersebut, ditemukan jenis tindak tutur ekspresif sebanyak 205 tuturan. Tuturan yang paling banyak digunakan adalah tindak tutur mengkritik dengan presentase 23,9% tuturan. Tuturan kedua yang paling banyak digunakan adalah merasa marah dengan presentase 23,4 tuturan. Selanjutnya, tuturan ketiga yang paling banyak digunakan

adalah merasa heran dengan presentase 19,5 tuturan. Tuturan keempat yang paling banyak digunakan adalah memohon maaf dengan presentase 8,7% tuturan. Tuturan kelima yang paling banyak digunakan adalah memuji dengan presentase 5,8% tuturan. Tuturan keenam yang paling banyak digunakan adalah mengeluh dengan presentase 4,8% tuturan. Tuturan ketujuh yang paling banyak digunakan adalah menuduh dengan presentase 4,3% tuturan. Selanjutnya, tuturan kedelapan yang paling banyak digunakan adalah merasa senang dengan presentase 3,4% tuturan. Tuturan kesembilan yang paling banyak ditemukan adalah mengucapkan terima kasih dengan presentase 2,9% tuturan. Tuturan yang sedikit digunakan adalah kebahagiaan atau kesenangan dengan presentase 1,9% tuturan. Tuturan yang paling sedikit digunakan adalah merasa malu dengan presentase 0,9% tuturan. Untuk penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Mengkritik merupakan tuturan dari penutur yang berupa tanggapan yang disertai dengan uraian dan pertimbangan baik atau buruk terhadap suatu karya, pendapat, tindakan yang ditujukan kepada mitra tutur atau pihak yang dituju. Pada penelitian ini, tindak tutur mengkritik merupakan tindak tutur yang dominan ditemukan dalam novel *Dua Garis Biru* karya Lucia Priandarini, yaitu sebanyak 49 tuturan dari 205 tuturan. Adapun beberapa contoh tindak tutur ekspresif mengkritik dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) ***“Nih ya, kerang- kerang itu setelah dimasak harusnya cangkangnya terbuka. Nah, kalau cangkangnya masih tertutup gini, berarti kerangnya udah nggak segar lagi!”*** Dara menejelaskan seperti guru biologi. (DGB.16:29)
- (2) ***“Dosa lho kalau nggak jawab.”*** (DGB.9:19)
- (3) ***“Iya, tapi perut orang Indonesia tuh kuat-kuat! Kamu aja yang... lemah,”*** Bima membisikkan kata terakhir ke telinga Dara. (DGB.19:30)

2. Tindak Tutur Ekspresif Merasa Marah

Rasa marah ditimbulkan karena perasaan emosi penutur kepada mitra tutur sebagai ungkapan tidak senang atau tidak terima atas apa yang dilakukan mitra tutur kepada penutur. Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 48 tuturan dari 205 tuturan yang menggunakan tindak tutur ekspresif merasa marah dalam novel *Dua Garis Biru*. Adapun beberapa contoh tindak tutur ekspresif merasa marah dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) ***“Kalian pikir gampang jadi orangtua?”*** Ibu Dara melontarkan pertanyaan yang bukan pertanyaan. ***“Saya aja GAGAL jadi orangtua!”*** (DGB.96:95)
- (2) ***“Nggak punya otak kamu!”*** (DGB.91:93)
- (3) ***“Lo tuh kenapa selalu bikin masalah sih? Goblok banget sih lo bisa hamilin anak orang! Tolol, tau nggak lo!”*** (DGB.125:122)

3. Tindak Tutur Ekspresif Merasa Heran

Merasa heran adalah tindakan yang dilakukan penutur kepada mitra tutur sebagai ungkapan perasaan ganjil, aneh, canggung, dan takjub kepada mitra tutur. Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 40 tuturan dari 205 tuturan yang menggunakan tindak tutur ekspresif merasa heran dalam novel *Dua Garis Biru*. Adapun beberapa contoh tindak tutur ekspresif merasa heran dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) ***“Kamu nyembunyiin apa?”*** Tanya ibu Bima. (DGB.37:52)
- (2) ***“Mereka berdua pada kenapa sih? Jadi jarang nongkrong,”*** ada yang bersuara. (DGB.71:80)
- (3) ***“Aneh ya, Kak. Padahal kan kitakan keluarga bayinya.”*** (DGB.116:116)

4. Tindak Tutur Ekspresif Memohon Maaf

Memohon maaf merupakan kalimat yang diucapkan penutur kepada mitra tutur untuk meminta ampunan atas suatu kesalahan yang telah ia lakukan. Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 18 tuturan dari 205 tuturan yang menggunakan tindak tutur ekspresif memohon maaf dalam novel *Dua Garis Biru*. Adapun beberapa contoh tindak tutur ekspresif memohon maaf dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) "*Maaf ya, Tante. Dara sakit, saya jadi nggak enak,*" katanya. (DGB.23:33)
- (2) "*Sebelumnya, saya sebagai kepala sekolah juga meminta maaf atas kegagalan kami mendampingi anak-anak.*" (DGB.82:90)
- (3) "*Maafin Mama, ya. Mama udah jahat sama kamu.*" (DGB.161:159)

5. Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Memuji merupakan suatu tuturan yang menyatakan bentuk pujian atas rasa kagum penutur kepada mitra tutur yang dianggap baik, indah, dan sebagainya. Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 12 tuturan dari 205 tuturan yang menggunakan tindak tutur ekspresif memuji dalam novel *Dua Garis Biru*. Adapun beberapa contoh tindak tutur ekspresif memuji dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) "*Duh, ini manusia apa bidadari sih.*" detak jantung Bima berhalu-halu. (DGB.8:18)
- (2) "*Kalo lo sih enak. Bima baik banget.*" (DGB.33:46)
- (3) "*Om Adi dan Tante Lia itu baik. Baik setengah mati. Seharusnya orang-orang kayak mereka yang punya anak.*" (DGB.189:185)

6. Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Mengeluh merupakan reaksi negatif yang dikeluarkan penutur kepada mitra tutur karena merasa masalah yang dihadapi tidak sesuai dengan keinginan. Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 10 tuturan dari 205 tuturan yang menggunakan tindak tutur ekspresif mengeluh dalam novel *Dua Garis Biru*. Adapun contoh tindak tutur ekspresif mengeluh dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) "*Aku juga bingung. Tapi aku nggak mau bunuh dia. Aku nggak bisa.*" Dara mulai terisak lagi. (DGB.65:72)
- (2) "*Aku nggak siap, Pa.*" Ibu Dara putus asa. (DGB.132:127)
- (3) "*Bima... aku nggak sanggup,*" (DGB.170:168)

7. Tindak Tutur Ekspresif Menuduh

Menuduh merupakan tindakan penutur menyalahkan, memandang, serta menganggap mitra tutur melakukan kesalahan atau keburukan. Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 9 tuturan dari 205 tuturan yang menggunakan tindak tutur ekspresif menuduh dalam novel *Dua Garis Biru*. Adapun beberapa contoh tindak tutur ekspresif menuduh dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) "*Kamu jual motormu, ya?*" ibu Bima menawarkan pilihan jawaban. "*Atau kamu pakai narkoba, kayak si Riski anaknya Bu Ani?*" (DGB.41:53)
- (2) "*Ya bisa aja, Pak. Ayo, Bim, cerita sama Ibu! Kamu pakai narkoba, kan?*" (DGB.43:53)
- (3) "*Dara, kamu pasti dipaksa Bima, kan?*" (DGB.95:94)

8. Tindak Tutur Ekspresif Merasa Senang

Rasa senang merupakan perasaan bahagia, puas dan lega penutur yang timbul karena mengatakan sesuatu yang bersifat positif kepada mitra tutur. Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 7 tuturan dari 205 tuturan yang menggunakan tindak tutur ekspresif merasa senang

dalam novel *Dua Garis Biru*. Adapun beberapa contoh tindak tutur ekspresif merasa senang dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) **“Ya gampang kalau begitu...”** *Kalimat Bapak berhenti. (DGB.49:55)*
- (2) **“Tapi kalau aku lupa, kamu ingetin, ya?”** *Bima mulai jail. Dara tersenyum kecil. (DGB.66:73)*
- (3) **“Bisa dong, Nanti kita cari caranya ya,”** *Bima membelai sayang rambut Dara. (DGB.69:78)*

9. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Mengucapkan terima kasih merupakan bentuk tuturan rasa syukur dan bahagia yang dilakukan untuk mengekspresikan rasa terima kasih penutur terhadap mitra tutur karena telah memberikan bantuan. Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 6 tuturan dari 205 tuturan yang menggunakan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih dalam novel *Dua Garis Biru*. Adapun beberapa contoh tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) **“Makasih ya, Pong. Pasti gua balikin.”** *(DGB.61:67)*
- (2) **“Terima kasih, ya,”** *Ucap Dara tulus. (DGB.94:94)*
- (3) **“Iya, aku juga terima kasih.”** *(DGB.195:194)*

10. Tindak Tutur Ekspresif Kebahagiaan atau kesenangan

Kebahagiaan atau kesenangan merupakan perasaan yang menggambarkan suasana hati penutur kepada mitra tutur yang bersifat positif, bahagia, puas, serta lega. Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 4 tuturan dari 205 tuturan yang menggunakan tindakan tutur ekspresif kebahagiaan atau kesenangan dalam novel *Dua Garis Biru*. Adapun beberapa contoh tindak tutur ekspresif kebahagiaan atau kesenangan dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) **“Aku akan kerja, terus bakal bikin kamu senang. Bakal ganti semua yang kamu korbanin.”** *(DGB.138:134)*
- (2) **“Aaaaa!!!! Kangen banget!!!”** *Dara merentangkan tangan. (DGB.152:151)*
- (3) **“Tiba-tiba ada pergerakan diperut Dara, Ma!”** *Keduanya terpana dan tertawa bahagia. (DGB.159:159)*

11. Tindak Tutur Ekspresif Merasa Malu

Mengungkapkan rasa malu yaitu rasa tidak enak hati, cacat, atau kekurangan penutur terhadap lawan tutur. Pada penelitian ini, ditemukan sebanyak 2 tuturan dari 205 tuturan yang menggunakan tindak tutur ekspresif merasa malu dalam novel *Dua Garis Biru*. Adapun contoh tindak tutur ekspresif merasa malu dapat dilihat sebagai berikut:

- (1) **“Ini saya saya, Om.”** *(DGB.89:93)*
- (2) **“Eh, nggak usah air panas juga nggak apa-apa.”** *Dara semakin merasa merepotkan. (DGB.107:106)*

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah diperoleh dapat disimpulkan jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu tindak tutur ekspresif bernilai rasa positif dan bernilai rasa negatif, diantaranya tindak tutur mengkritik, merasa marah, merasa heran, memohon maaf, memuji, mengeluh, menuduh, merasa senang, mengucapkan terima kasih, kebahagiaan atau kesenangan, dan merasa malu. Tindak tutur ekspresif memohon maaf

ditemukan sebanyak 18 tuturan, tindak tutur memuji ditemukan 12 tuturan, tindak tutur merasa senang ditemukan 7 tuturan, tindak tutur mengucapkan terima kasih ditemukan 6 tuturan, tindak tutur kebahagiaan atau kesenangan ditemukan 4 tuturan, tindak tutur mengkritik ditemukan sebanyak 49 tuturan, tindak tutur merasa marah ditemukan sebanyak 48 tuturan, tindak tutur merasa heran ditemukan sebanyak 40 tuturan, tindak tutur mengeluh ditemukan sebanyak 10 tuturan, tindak tutur menuduh ditemukan sebanyak 9 tuturan, dan tindak tutur merasa malu ditemukan sebanyak 2 tuturan. Sehingga jumlah tuturan tindak tutur ekspresif yang ditemukan dalam novel Dua Garis Biru yaitu sebanyak 205 tuturan.

Tuturan yang paling banyak digunakan adalah tindak tutur mengkritik dengan presentase 23,9% tuturan. Tuturan kedua yang paling banyak digunakan adalah merasa marah dengan presentase 23,4 tuturan. Selanjutnya, tuturan ketiga yang paling banyak digunakan adalah merasa heran dengan presentase 19,5 tuturan. Tuturan keempat yang paling banyak digunakan adalah memohon maaf dengan presentase 8,7% tuturan. Tuturan kelima yang paling banyak digunakan adalah memuji dengan presentase 5,8% tuturan. Tuturan keenam yang paling banyak digunakan adalah mengeluh dengan presentase 4,8% tuturan. Tuturan ketujuh yang paling banyak digunakan adalah menuduh dengan presentase 4,3% tuturan. Selanjutnya, tuturan kedelapan yang paling banyak digunakan adalah merasa senang dengan presentase 3,4% tuturan. Tuturan kesembilan yang paling banyak ditemukan adalah mengucapkan terima kasih dengan presentase 2,9% tuturan. Tuturan yang sedikit digunakan adalah kebahagiaan atau kesenangan dengan presentase 1,9% tuturan. Tuturan yang paling sedikit digunakan adalah merasa malu dengan presentase 0,9% tuturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang. FBSS IKIP Padang.
- Agustina, Rara Amelia, dan Novia Juita. 2019. *Kesantunan Berbahasa Pembawa Acara Waktu Indonesia Timur di NET TV*. Jurnal Bahasa dan Sastra, 6(3): 422-434.
- Alfioda, Tia. 2016. *Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, S. 2000. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atar M, Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Brown, P., & Levinson, S.,. 1987. *Politeness: Some Universals in Language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipto.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elfiyani, Razali, dan Subhayni. 2022. *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Sang Kombatant Karya Musa AM*. Jurnal Kande, 3(2): 153-166.
- Hymes, D. 1974. *Foundations in Sociolinguistic: An Ethnographic Approach*. Baltimore, MD: University of Pennsylvania Press.
- Laila, Aruna, dan Emil Septia. 2019. *Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel- Novel Tere Liye: Tinjauan Pragmatik*. Jurnal Metalingua, 17(1): 33-43.
- LeeQch, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lubis, Hamid Hasan. 2010. *Analisis Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metoder Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Murti, Sri, Nur Nisai Muslihah dan Intan Permata Sari. 2018. *Tindak Tutur Ekspresif Dalam Film Kehormatan Di Balik Kerudung Sutradara Tya Subiakto Satrio*. Jurnal Silampari Bisa, 1(1): 17-32.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Wadah.
- Nursiah dan Siti Ainim Liusti. 2020. *Tindak Tutur Ekspresif dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer*. Jurnal Lingua Susastra, 1(2) : 73-81.
- Rahardi, kunjana dkk. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmadhani, Farah Fadhila, dan Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. *Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono*. Jurnal Bahtera Indonesia, 5(2):88-96.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Warisman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra*. Malang: UB Press.
- Wijana, I Putu dan Muhammad Rohmadi, 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yuliantoro, Agus. 2020. *Analisis Pragmatik*. Surakarta: UNWIDHA Press.